



Metode Keteladan melalui Sifat-sifat Nabi Muhammad SAW tentang Pendidikan Anak dalam Buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul* Karya Rizem Aizid

Rina Fitriasaki¹, Gusma Afriani^{2*}, Penti Suryani³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Abstract: *The purpose of this study was to find out how the exemplary method through the characteristics of the Prophet Muhammad saw regarding children's education in Rizem Aizid's Easy Book to Educate Children Ala Rasul. This research is a type of library research. Data collection technique is done by documentation study. The data analysis technique uses content analysis techniques. The results of the study concluded that the exemplary method through the characteristics of the Prophet Muhammad SAW regarding children's education in Rizem Aizid's Easy Book to Educate Children Ala Rasul that shiddiq is to produce honest children, trustworthy is to be a responsible child, tabligh is to produce pious children, enforces amar ma'ruf nahyi munkar, fathanah character makes children smart and smart so they excel in life, discipline character makes children personally disciplined, patient nature makes children able to control emotions, and forgiving nature can improve children's spiritual intelligence, can This is done in two forms of exemplary namely intentional exemplary and unintentional exemplary.*

Keywords: *Exemplary Methods, The Characteristics of the Prophet Muhammad, Education Son, Rizem Aizid*

1. Pendahuluan

Anak adalah makhluk yang sedang tumbuh, membutuhkan perawatan, bimbingan dan pengembangan segenap potensinya kepada tujuan yang benar. Segala potensi itu harus dikembangkan kearah yang positif melalui suatu upaya yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan merupakan proses dimana seseorang mengembangkan sikap dan tingkah lakunya dalam masyarakat di mana dia hidup. Oleh karenanya manusia akan mendapatkan berbagai macam pengetahuan untuk bekal kehidupan, karena pendidikan merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.

Dijuluki sebagai “Bapak Pendidikan Nasional”, Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya (Hidayat & Abdillah, 2019). Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Ramayulis, 2008).

*Corresponding author: gusma.afriani@uin-suska.ac.id

2022 Anotero Publisher. All right reserved.

<https://ejournal.anotero.org/index.php/hupo>

Pendidikan anak berarti semua perbuatan dalam usaha manusia yang dilakukan secara sadar dari orang dewasa untuk memberikan pengaruh pada anak didiknya agar dapat meningkatkan kedewasaan dan bertanggung jawab atas segala tindakan atau perbuatannya secara moral (Komariah et al, 2021). Agar kelak apa yang diharapkan sebagai tujuan pendidikan dapat tercapai. Bicara mengenai tujuan pendidikan, telah banyak ahli pendidikan menyusun kurikulum, materi, tujuan atau sistem pendidikan yang lengkap. Semua itu tidak berarti tanpa ada realisasi, dan bukti. Realisasi itu dilaksanakan oleh pendidik dan anak didik. Pelaksanaan realisasi itu memerlukan seperangkat metode. Metode itu merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan (Nurcahya, 2011). Dalam konteks pendidikan, metode diartikan sebagai suatu cara untuk menyampaikan suatu nilai dari guru kepada murid. Metode juga diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi siswa ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan (Syahidin, 2009).

Namun pada kenyataannya, tujuan dari pendidikan itu sendiri belum sepenuhnya tercapai, salah satunya dalam hal akhlak. Di era zaman sekarang ini, banyak kita lihat generasi muda mengalami degradasi akhlak, diantaranya pengabaian terhadap aturan yang berlaku, penggunaan bahasa yang tidak baik, penggunaan *gadget* yang melewati batas, bermain *game* sampai lupa waktu, merokok, berbohong, membentak orang yang lebih tua, dan lainnya. Dari permasalahan tersebut, amat sangat disayangkan jika anak tumbuh dan berkembang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Tidak ada pendidik yang tidak menginginkan anak didiknya tumbuh menjadi generasi yang sholeh dan sholehah dengan kepribadian, akhlak yang mulia, cerdas serta memiliki keterampilan. Karena itu, fenomena-fenomena di atas hendaknya tidak dianggap sepele dan menjadi tantangan yang harus dijawab oleh pendidik terutama orangtua di rumah terkait pemilihan bagaimana cara dalam mendidik anak. Karena sejatinya tempat pendidikan pertama anak adalah di rumahnya.

Dalam hal ini pendidik bisa belajar dari sosok pendidik yang berhasil dan sukses mencetak generasi yang berkualitas dan menjadi suri teladan yang mulia, tak lain ialah Nabi Muhammad Saw. Bisa kita lihat bagaimana shahabat-shahabatnya, keluarganya, bahkan kejayaan dakwah pada masanya. Beliau dapat menjadi teladan, menjadi guru pertama dan utama bagi setiap pendidik baik itu sebagai orang tua ataupun guru dalam mendidik anak. Karena Nabi Muhammad Saw telah menunjukkan bahwa pada dirinya terdapat suatu keteladanan yang mencerminkan kandungan al-Qur'an secara utuh, juga dalam rangkaian perilakunya terkandung nilai-nilai pedagogis yang sangat berharga untuk dipraktikkan dalam dunia pendidikan (Syahidin, 2009). Dalam pendidikan Islam cara ini dikenal dengan metode keteladanan. Metode keteladanan merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh seseorang dalam proses pendidikan baik dalam ucapan maupun perbuatan, yang patut ditiru agar tercapainya tujuan pendidikan.

Rizem Aizid dalam buku karyanya tentang Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul, menyajikan suatu metode mendidik anak berdasarkan sifat-sifat mulia Nabi Muhammad Saw yang patut diteladani oleh para orangtua dalam mendidik anak. Sifat-sifat mulia Rasulullah Saw tersebut dibahas dan disertai dengan penerapannya dalam kehidupan, diantaranya; sifat *shiddiq* untuk mencetak anak jujur, sifat *amanah* agar menjadi anak yang bertanggung jawab, sifat *tabligh* untuk mencetak anak shaleh penegak *amar ma'ruf nahyi munkar*, sifat *fathanah* membuat anak cerdas dan pintar sehingga berprestasi dalam hidup, sifat disiplin menjadikan anak pribadi yang disiplin, sifat sabar membuat anak mampu mengontrol emosi, sifat pemaaf

untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, dan sifat lainnya. Dalam buku ini juga, Aizid (2020) mengajak orangtua agar meneladani sifat-sifat mulia Nabi Muhammad Saw tersebut, kemudian diterapkan dan ditunjukkan kepada anak, *insyaa Allaah* dengan begitu anak akan melihat dan meniru keluhuran akhlak baik orangtuanya, yang nantinya akan menurun kepadanya.

Keistimewaan dari buku ini sendiri bagi penulis yaitu bukunya berisi tak hanya yang sudah penulis tulis diatas, namun pembahasan di dalamnya dipadukan juga dengan kisah-kisah sejarah Nabi Muhammad Saw dan dalil-dalil. Dengan bahasa yang mudah dimengerti juga pesan penulisnya yang tersampaikan meski terdiri dari 204 halaman. Tak hanya itu, juga perhatian lebih dari penulisnya sendiri terhadap dunia pendidikan yang dibuktikan dengan karya-karyanya, dan beliau juga seorang pendakwah atau ustadz. Untuk sebuah karya dari salah satu penulis Indonesia, ini adalah karya yang patut diapresiasi dan dihargai, dengan harapan budaya literasi di tanah air semakin berkembang dari masa ke masa, terutama terkait pendidikan.

Adapun alasan penulis memilih buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul Karya Rizem Aizid*, disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: *Pertama*, buku ini mengandung makna yang sesuai dengan jurusan penulis yaitu Pendidikan Agama Islam. Guru merupakan seorang uswah hasanah, yang digugu dan ditiru, sehingga wajib bagi guru untuk memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didiknya, yaitu bisa dengan mengaplikasikan sifat-sifat Nabi Muhammad yang mulia, terkhusus dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga sifat-sifat itu akan diteladani, dicontoh, ditiru oleh peserta didik. Sebab seorang pendidik tidak hanya transfer of knowledge, namun juga transfer of values. *Kedua*, Rizem Aizid sudah menggeluti dunia kepenulisan sejak tahun 2006, karyanya telah banyak dimuat di media masa, baik berupa opini (artikel) maupun resensi (bedah pustaka). Karyanya dalam bentuk buku, tercatat sampai hari ini lebih dari 26 buah buku diantaranya; buku *Orang Tua Saleh Anak Ikut Saleh*, *Kitab Sejarah 25 Nabi dan Rasul*, *Biografi 4 Imam Madzhab*, *Biografi Ulama Nusantara*, *Revolusi Cara Belajar*, *The 10 Habits of Rasulullah*, *Fiqh Islam bagi Muslimah Karier*, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian lebih dalam dengan judul “Metode Keteladanan Melalui Sifat-sifat Nabi Muhammad Saw Tentang Pendidikan Anak dalam Buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul Karya Rizem Aizid*”.

2. Metode

Penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Tegasnya riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.¹⁰⁸ Koleksi yang dimaksud seperti buku, jurnal, karya ilmiah, dan sebagainya. Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang tidak terbatas oleh tempat dan penelitian ini dilakukan pada 1 Oktober 2023 hingga 19 Februari 2023. Sumber primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian. Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul* karya Rizem Aizid yang terdiri dari 204 halaman, diterbitkan pada tahun 2020 oleh penerbit Semesta Hikmah Publishing dan ISBN buku ini adalah 9786237076391. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang dapat menjelaskan tentang sumber primer berupa artikel, makalah, esai, dokumen hasil seminar dan lain-lain.¹¹¹ Berikut

beberapa sumber sekunder yang penulis gunakan dalam penelitian ini, diantaranya: 1) Buku *Tarbiyatul Aulad* Terj. Emiel Ahmad karya Abdullah Nashih 'Ulwan; 2) Buku *Hadis Pendidikan (Konsep Pendidikan Berbasis Hadis)* karya Ahmad Izzan dan Saehudin; 3) Buku *Menelusuri Metode Pendidikan dalam al-Qur'an* karya Syahidin; 4) Buku *Anakku! Sudah Tepatkan Pendidikannya?* Terj. Beni Sarbeni karya Mushthafa al-'Adawi; 5) Buku *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad SAW* karya Amirulloh Syarbini dan Jumari Haryadi; 6) Buku *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran* karya Ashaf Shaleh; 7) Buku *Pola Pendidikan Rasulullah ﷺ, Bersama Rasulullah ﷺ Mencetak Generasi Idaman*, Terj. Ahmad Yunus Karya Fadhl Ilahi; 8) *Jurnal Pendidikan Islam: Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa* karya Atika Fitriani dan Eka Yanuarti; dan 9) jurnal ilmiah pendukung lainnya.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik telaah dokumen atau yang disebut dengan studi dokumentasi, penulis melakukan pengumpulan data, memeriksa serta mencatat dokumen-dokumen yang dijadikan sumber data penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan muatan sebuah teks berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan segala bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Teknik/metode ini tidak sekedar mengkaji persoalan isi teks yang komunikatif, melainkan juga mengungkap bentuk linguistiknya. Teknik yang biasa digunakan adalah *symbol coding*, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Metode/teknik analisis isi ini berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang dijabarkan dalam pola-pola terstruktur dan membawa peneliti kepada pemahaman sistem nilai di balik teks (Hamzah, 2020).

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam penemuan khusus ini akan diuraikan terkait metode keteladanan melalui sifat-sifat Nabi Muhammad tentang pendidikan anak dalam buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul* karya Aizid.

Sifat Shiddiq Untuk Mencetak Anak Jujur

Aizid (2020) dalam buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul* menjelaskan: “*Sifat shiddiq yang diterapkan dalam pendidikan anak sejak dini akan berpengaruh positif bagi akhlak al-karimah anak. Dengan aplikasi sifat shiddiq oleh orang tua, maka anak akan memiliki sosok teladan yang akan dijadikan panutan dalam hidupnya. Sifat shiddiq yang orang tua tunjukkan akan menjadi teladan bagi anak sehingga ia tumbuh menjadi pribadi yang shiddiqin. Sungguh ironi, apabila orang tua tidak memiliki sifat shiddiq. Orangtua adalah guru pertama bagi anak-anaknya. Artinya, anak akan banyak belajar dan meniru kebiasaan orangtua. Ketika terbiasa berbohong di hadapan anak, maka anak akan tumbuh menjadi pembohong. Ketika suka bertindak kasar kepada pasangan di depan anak, maka anak akan menjadi orang yang kasar. Sebaliknya, bila orang tua berkelakuan baik, bersifat shiddiq di depannya, niscaya anak akan tumbuh menjadi orang saleh dan salehah.*”

Pernyataan Rizem Aizid diatas menunjukkan bahwa perlakuan baik atau buruk orang tua dalam pendidikan anak di rumah dapat mempengaruhi akhlak anak. Kemudian Aizid memberikan penjelasan lebih lanjut dengan menyertakan dalil yaitu surah al-Kahfi ayat 82. Menurut Aizid, pada ayat tersebut hendak memberikan pengajaran bahwa seorang anak akan mewarisi sifat dan watak orang tuanya. Apabila orangtuanya saleh, maka anaknya pun akan ikut saleh. Sebab, orantua saleh akan senantiasa memberikan teladan kesalehan kepada anak, baik dalam setiap perbuatan maupun ucapan.

Hal ini senada dengan penjelasan Mushtafa al-‘Adawi seorang ulama dari Mesir dalam buku terjemahan *Anakku! Sudah Tepatkah Pendidikannya?*, bahwa kebaikan dan amal shalih kedua orang tua memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan anak-anak dan kebaikan mereka, serta bermanfaat bagi mereka di dunia dan akhirat. Demikian pula amal buruk dan dosa-dosa besar yang dilakukan oleh kedua orang tua memiliki dampak negatif terhadap pendidikan anak. Karena itu, hendaknya kedua orang tua memperbanyak amal kebajikan, karena apa yang mereka lakukan akan tercermin pada anak-anaknya.

Dari penjelasan di atas dapat kita pahami bahwa, jika ingin mencetak anak yang jujur, maka orangtua harus meneladani sifat *shiddiq* Nabi Muhammad Saw dalam mendidik anak di rumah. Kemudian diterapkan dan ditunjukkan kepada anak dengan cara seperti berkelakuan baik, tidak kasar dan tidak berbohong. Kemudian nantinya anak akan melihat, mencontoh, meniru, meneladani kebaikan orang tuanya. Artinya anak akan dididik dalam nuansa rumah tangga yang dilandasi dengan kebenaran (kejujuran), sehingga anak akan tumbuh dengan akhlak yang baik yaitu jujur (benar). Tak hanya itu, selaku orang tua yang mendidik akan memperoleh pahala dan surga. Terdapat hadits terkait lingkungan pendidikan salah satunya hadits mengenai agama orang tua berpengaruh terhadap agama anaknya. Nabi Muhammad Saw telah bersabda yang artinya, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi, seperti binatang ternak melahirkan anaknya, apakah engkau melihatnya ada yang hidungnya potong (cacat)?” (HR. Bukhari).

Sifat Amanah agar Menjadi Anak yang Bertanggung Jawab

Aizid (2020) dalam buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul*, menjelaskan: “Amanah apa yang mesti Anda laksanakan? Salah satunya adalah mendidik anak dengan cara yang benar. Sebab anak adalah amanah Allah Swt dan harus dididik dengan sifat amanah agar menjadi anak saleh (salehah).” Fauzi (2021) dalam buku *Konsep Amanah dalam Perspektif al- Qur’an*, memaparkan bahwa dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa makna amanah adalah segala perintah Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Menurut Hermawan et al (2020) amanah adalah sesuatu yang dipercaya, sedangkan *amanat* adalah pesan, perintah, wejangan. Sedangkan menurut Misbach (2017), amanah juga berarti memiliki tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan kepadanya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa anak adalah amanah, salah satu amanah orang tua adalah mendidik anak dengan cara yang benar. Karena anak merupakan tanggung jawab dan sebagai kewajiban orang tua yang dipercayakan oleh Allah Swt dan merupakan perintah-Nya. Menurut ‘Abdullah Nashih ‘Ulwaan, dalam diri sang anak secara psikologis-emosional akan selalu terekam keteladanannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan, baik konkret maupun abstrak, baik disadari atau tidak (Maya, 2017). Karena itu, seperti pendapat Abdul Majid, dkk. dalam buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, jadikan diri sendiri sebagai contoh yang baik. Karena pada masa ini, anak-anak sedang mengalami masa imitasi, di mana umumnya mereka meniru setiap perilaku orangtuanya.

Lebih lanjut, Aizid (2020) menjelaskan bahwa sifat baik dan sifat buruk, keduanya bersemayam di dalam diri manusia. Apabila sifat buruk mendominasi, buruklah sifat maupun akhlak seseorang dan sebaliknya. Kemudian Aizid (2020) menjelaskan:

“Seorang anak yang dididik oleh orang tua dengan sifat-sifat buruk, ia akan tumbuh menjadi orang yang buruk. Seorang anak yang dididik oleh orang tuanya dengan sifat-sifat baik dan mulia, ia akan tumbuh menjadi orang baik. Insya Allah dengan mengaplikasikan sifat amanah dalam mendidik anak, maka anak Anda akan menjadi orang saleh (dan salehah). Setidaknya, ia akan meniru dan meneladani sifat amanah yang Anda contohkan dalam kehidupan sehari-hari.”

Dari penjelasan-penjelasan di atas, maka sudah seharusnya orang tua menunjukkan sifat yang mulia yaitu sifat amanah terkait pendidikan anak di rumah. Salah satu amanah yang harus dilaksanakan adalah mendidik anak dengan cara yang benar. Tidak hanya lisan atau ucapan

yang baik, tetapi juga dengan contoh perbuatan yang baik. Seperti tidak berlaku khianat, tidak mengumpat atau mengucapkan kata-kata kotor. Dengan begitu anak akan meniru dan belajar untuk bertanggung jawab atas amanah-amanah yang diberikan. Karena orang tua merupakan pelajaran pertama bagi anak dan pelajaran-pelajaran itu akan di serap dan tertanam pada diri anak.

Sifat *Tabligh* untuk Mencetak Anak Shaleh Penegak *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*

Aizid (2020) dalam buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul*, menjelaskan: “Kita adalah pemimpin, setidaknya pemimpin bagi diri sendiri dan orang yang diamanahkan kepada kita. Setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya kelak oleh Allah Swt.” Rasulullah Saw bersabda: “Setiap kalian adalah pemimpin maka akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinan kalian, penguasa yang memimpin rakyatnya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, seorang isteri adalah pemimpin rumah suaminya serta anaknya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya, pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.” (HR. Bukhari)

Selanjutnya dalam buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul*, Aizid (2020) juga menjelaskan tugas pemimpin: “Apa saja tugas pemimpin itu? Salah satunya adalah *tabligh*. Laki-laki punya tanggung jawab untu berdakwah, yaitu mengajak istri dan anaknya ke jalan yang benar. Seorang istri juga punya tanggung jawab dakwah, yaitu mengajak anaknya kepada kebenaran. Karena itu, di dalam sebuah ayat al-Qur’an, Allah Swt memerintahkan kepada setiap orang tua (yang merupakan pemimpin bai keluarga/anaknya) agar menjaga dan memelihara keluarganya dari api neraka. Nah, perintah ini, menurut hemat saya, merupakan bagian dari sifat *tabligh* yang ada pada setiap manusia.”

Pendapat Aizid (2020) ini benar, ini dikarenakan orang tua adalah pemimpin dalam rumah tangga yang nantinya akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia pimpin, salah satunya apabila tidak mendidik dengan sifat-sifat mulia salah satunya sifat *tabligh*. Dari penjelasan-penjelasan di atas juga dapat kita pahami bahwa salah satu yang dapat dilakukan oleh orang tua sebagai pengamalan dari menerapkan sifat *tabligh* yaitu mengajak berbuat *ma'ruf* dan mencegah, melarang, perbuatan mungkar. Seperti mengajak berbuat baik, beribadah, dan lainnya. Serta mencegah, melarang dari hal-hal kemungkaran seperti zina, syirik, minum-minuman keras, dan lainnya. Kemudian, anak akan mencontoh dan menerapkan dalam kehidupannya yang *insya Allah* nantinya dapat menjadi penegak *amar ma'ruf nahyi munkar*.

Sifat *Fathanah* Membuat Anak Cerdas dan Pintar Sehingga Berprestasi dalam Hidup

Menurut Aizid (2020) kecerdasan emosi dan spiritual atau Emotional Spiritual Quetient (ESQ) merupakan dua kecerdasan yang memegang peranan penting dalam kesuksesan. Kecerdasan emosi dan spiritual atau Emotional Spiritual Quetient (ESQ) itu sendiri merupakan istilah yang dipelopori oleh Ary Ginanjar Agustian. Sebuah istilah yang segar berupa pemahaman dan pendalaman kedua inti rukun Iman dan rukun Islam yang ia beri nama ESQ (Emosional And Spiritual Quotient) atau kecerdasan emosi dan spiritual (Sulaiman et al, 2018).

Semua orang bisa mengaktualisasi dua kecerdasan ini agar menjadi orang yang berkualitas, karena pada dasarnya semua orang memiliki kecerdasan emosi dan spiritual. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Muhammad Muhyidin dalam bukunya *Manajemen ESQ* (Syaparuddin & Elihami, 2020).

“Dalam perspektif yang umum, setiap orang mampu memiliki kecerdasan Emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ). Ini berarti, kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) tidak tergantung pada citra simbolik seseorang, misalnya orang tersebut haruslah orang timur dan beragama islam. Tidak demikian, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dimiliki oleh setiap orang tanpa membeda-bedakan suku, agama, bangsa, tempat tinggal, bahasa, dst”.

Aizid (2020) dalam buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul* menjelaskan: “Kecerdasan spiritual dan emosional adalah kecerdasan yang dapat mengarahkan kepada sifat *fathanah*. Nabi Muhammad Saw adalah sosok manusia yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Kecerdasan spiritual berhubungan dengan keimanan. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi, maka ia pun memiliki keimanan yang tinggi.” Menurut Agustian, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan. Dan cara meningkatkan ini adalah dengan cara mempraktekannya. Dalam hal ini, dipahami bahwa perlu kiranya mengembangkan kecerdasan emosional. Dengan pengembangan EQ yang dimiliki seseorang menjadikannya mampu mengendalikan diri, mengatur hubungan dengan sosial kemasyarakatan, bersikap empati, bersikap jujur dan rendah hati. Sikap-sikap ini bertujuan mengharmoniskan hubungan antara sesama manusia, sebagai tahapan menuju kecerdasan spiritual, yakni hubungan dengan Tuhan (Sulaiman et al, 2018).

Oleh karena itu, orang tua sebagai pendidik hendaklah meneladani dan menerapkan sifat *fathanah* Nabi Muhammad Saw dalam pendidikan anak. Dengan begitu hal-hal baik yang orang tua contohkan dan ajarkan kepada anak akan berdampak positif bagi pribadi anak. Sehingga anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan salehah, cerdas dan tidak lupa selalu mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Sifat Disiplin Menjadikan Anak Pribadi yang Disiplin

Menurut Rizem Aizid cara mendidik anak dengan sifat disiplin agar menjadi pribadi yang disiplin diantaranya: Pertama, membiasakan anak istiqamah dalam ibadah. Cara ini merupakan implementasi dari sifat disiplin dalam mendidik anak. Misalnya, ketika tiba waktu shalat, orangtua mengajak (bukan perintah) anak untuk shalat bersama. Setelah shalat, mengajak anak untuk mengaji, berzikir, dan sebagainya. Selain itu mengajari anak tentang pentingnya shalat. Memberitahu anak bahwa shalat itu wajib. Serta mengajari anak shalat berjamaah di masjid. Menurut Rizem Aizid, dengan bekal pengetahuan tersebut, Insya Allah ia akan menjadi anak saleh dan disiplin.

Kedua, bantu anak menghargai waktu. Menurut Aizid (2020), biasanya seorang anak suka membuang-buang waktu. Contohnya, anak lebih sering nonton film atau bermain game daripada belajar dan beribadah. Maka, orang tua hendaknya membantu anak agar lebih menghargai waktu dengan cara menjelaskan sisi negatif permainan game dan televisi. Beritahu ia bahwa perbuatan tersebut dalam ajaran Islam dilarang, karena termasuk menyia-nyaiakan waktu. Dengan doktrin tersebut sedari kecil, anak akan lebih menghargai waktu. Lebih lanjut, Aizid (2020) menjelaskan manfaat mengajarkan anak menghargai waktu tidak langsung terasa, namun efek positif dari pendidikan ini baru terasa setelah anak dewasa nanti. Anak yang di masa kecilnya dididik dengan sifat disiplin, maka di masa dewasa akan lebih menghargai janji dan disiplin dalam hidupnya. Dalam aplikasinya, orang tua bisa meniru cara Nabi Muhammad Saw dalam menghargai waktu, yaitu sepertiga waktu untuk umatnya, sepertiga waktu untuk diri dan keluarga, serta sepertiga waktu untuk Allah Swt.

Ketiga, hukuman. Menurut Aizid (2020), adakalanya orang tua harus memberi hukuman kepada anak, hukuman itu tidak boleh berlebihan. Hukuman efektif dalam rangka mendisiplinkan anak. Tugas orang tua dalam hal ini adalah menjelaskan tentang aturan yang berlaku beserta konsekuensi hukumannya. Aizid (2020) memberikan contoh misalnya, orang tua membuat aturan bersama anak bahwa waktu bermain game adalah satu jam per hari, dan apabila anak melanggarnya, hukumannya adalah tidak boleh main game kesokan harinya. Ketika *rule of the game* itu dibuat, kemudian anak benar-benar melanggarnya, misalnya bermain game selama dua jam, maka orang tua harus memberi hukuman. Cara ini sangat efektif untuk membuatnya lebih disiplin dan menghargai waktu serta menepati janji. Hukuman tidak boleh bersifat kekerasan fisik, menakut-nakuti, atau membuat anak merasa ketakutan. Hukuman yang paling tepat untuk anak adalah yang sifatnya mendidik dan menumbuhkan rasa

percaya dirinya. Pada intinya, hukuman bagi anak tidak boleh melukai fisik, melemahkan mental, dan membuatnya trauma.

Sifat Sabar Membuat Anak Mampu Mengontrol Emosi

Menurut Aizid (2020), mendidik anak dengan menerapkan sifat sabar sangat penting bagi perkembangan emosional. “Betapa tidak, sifat sabar yang ditunjukkan orang tua pada anak dapat membuahkan hasil positif yaitu anak lebih mudah mengontrol emosi. Implikasi riilnya akan membuat anak menjadi pribadi yang sabar, tabah, dan tidak mudah marah.”

Syarbini & Haryadi (2010) menjelaskan bahwa sabar adalah sifat yang bermanfaat untuk mengendalikan emosi dari perilaku yang tercela. Rasulullah Saw adalah salah satu contoh terbaik dalam hal kesabaran. Sifat sabar beliau dapat dijadikan contoh teladan, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan nyata terutama dalam mendidik anak, agar kelak anak tumbuh menjadi pribadi saleh yang penyabar.

Menurut Rizem Aizid sifat sabar adalah sebuah sifat yang tidak memarahi anak ketika berbuat salah, melainkan menasihatinya dengan sabar dan menyadarkan bahwa perbuatan itu salah. Maksudnya, tidak memukulnya, tidak memarahinya, dan tidak membentakinya. Tapi, menasihati dengan kata-kata lembut dan penuh kasih sayang. Serta memberikan kalimat-kalimat positif dalam menasihati anak agar tidak memiliki kebiasaan buruk. “Misalnya, anda mengatakan begini kepada anak: Nang (panggilan kesayangan anak misalnya), jangan ulangi lagi ya. Kalau ambil makanan, ambil pakai tangan kanan bukan tangan kiri, jelek. (sambil menunjuk ke tangan anak) (Aizid, 2020).

Pendapat Rizem Aizid ini diperkuat dengan pendapat Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, sabar adalah menahan gelisah, putus asa, dan amarah, menahan lidah dari mengeluh, dan menahan anggota tubuh dari menyakitit orang lain. Tindakan seperti tidak memukul, tidak memarah, dan tidak membentak anak adalah upaya menahan amarah dan anggota tubuh dari menyakiti anak, baik psikis ataupun fisik anak, dalam artian pendidik telah mendidik anak dengan sifat sabar (Syarbini & Haryadi, 2010).

Lebih lanjut, Rizem Aizid menjelaskan bahwa pada intinya, ketika anak berbuat buruk jangan dibiarkan dan jangan dimarahi. Yang benar adalah dinasihati dan disugesti dengan kalimat yang positif. Hadapi ia dengan sabar bukan dengan amarah. Bila menghadapainya dengan sabar, maka pendidik bisa memberikan sugesti positif kepadanya. Sebaliknya, bila menghadapainya dengan amarah, bukan sugesti yang positif yang keluar dari mulut melainkan kata-kata negatif, seperti caci maki, sumpah serapah dan sebagainya. Bahkan bisa melakukan tindakan kekerasan kepadanya, seperti memukul, membentak dan memarahi.

Sifat Pemaaf untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak

Menurut Rizem Aizid, sifat pemaaf Nabi Muhammad Saw ciri kecerdasan spiritual tingkat tinggi. Hal ini bukan tanpa dasar, menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif (Fitriani & Yanuarti, 2018). Selain itu menurut Abdullah sendiri memaafkan adalah satu derajat di atas derajat mengendalikan diri, karena orang yang mengendalikan diri itu kadang-kadang disertai dengan sentimen dan dendam, tetapi kalau memaafkan, bersih dari dendam dan sentimen (Ashaf, 2006). Sifat pemaaf mencerminkan tenangnya hati dan lapang dada seseorang. Ciri itu diasaskan dengan keimanan dan rasa kasih sayang. Sifat pemaaf akan membawa kepada hati yang bersih, hati yang bersih pula akan mendorong pemiliknya untuk tunduk kepada Allah Swt.

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, orang tua bisa dengan meneladani dan mempraktekkan sifat pemaaf Rasulullah Saw dalam pendidikan anak di rumah. Orang tua harus menjadi kunci keberhasilan spiritual anak. Ini bisa dimulai dari melakukan hal-hal kecil seperti memaafkan kesalahan anak ketika berbuat salah tanpa memanjakannya, memaafkan orang lain, mengajari anak bahwa memaafkan adalah perbuatan mulia dan berpahala besar, atau menceritakan kisah-kisah teladan Nabi Muhammad Saw dalam memaafkan kesalahan orang

lain. Sehingga nantinya anak akan meneladani pendidikan yang diberikan orangtua. Karena tumbuh kembang spiritualnya sangat berbanding dengan spiritualitas orang tua. Jika orang tua jauh dari agama maka anak juga akan jauh dari agama, sebaliknya jika orang tua dekat dengan agama maka anak juga akan dekat dengan agama. Pendidikan keteladanan menjadi kunci sukses dalam optimalisasi kecerdasan spiritual anak. Sebab kecerdasan spiritual tidak hanya menuntut keberhasilan dari segi pemahaman saja, melainkan yang terpenting adalah dari segi pengamalan (Lubis, 2018).

4. Penutup

Setelah meneliti dan menganalisis buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul* karya Rizem Aizid yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kajian terkait metode keteladanan melalui sifat-sifat Nabi Muhammad Saw tentang pendidikan anak dalam Buku *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul* ini dilakukan dengan dua bentuk keteladanan, yaitu keteladanan disengaja dan keteladanan tanpa disengaja.

Pertama, sifat *shiddiq* untuk mencetak anak jujur, bentuk keteladanannya adalah keteladanan disengaja seperti berlaku baik, tidak bersikap kasar, dan tidak berbohong. Kedua, sifat amanah agar menjadi anak yang bertanggung jawab, bentuk keteladanannya adalah keteladanan disengaja seperti, tidak berlaku khianat, tidak mengumpat, tidak mengucapkan kata-kata kotor. Ketiga, sifat *tabligh* untuk mencetak anak saleh penegak amar ma'ruf nahyi munkar, bentuk keteladanannya adalah keteladanan disengaja seperti, mengajak kepada kebenaran yaitu berbuat baik, beribadah dengan rajin, berkata jujur, berakhlak mulia, serta mencegah, melarang hal-hal yang mungkar seperti zina dan pergaulan bebas lainnya. Keempat, sifat *fathanah* membuat anak cerdas dan pintar sehingga berprestasi dalam hidup, bentuk keteladanannya adalah keteladanan disengaja orang tua mengarahkan anak agar rajin ibadah dengan cara memberikan contoh langsung, memperhatikan anak dari segi *muraqabah* kepada Allah Swt. Kelima, sifat disiplin menjadikan anak pribadi disiplin, bentuk keteladanannya yaitu keteladanan disengaja yaitu membiasakan anak *istiqamah* dalam ibadah, membantu anak menghargai waktu, dan hukuman dengan memberi konsekuensi atas tindakan pelanggaran yang telah disepakati. Keenam, sifat sabar membuat anak mampu mengontrol emosi, bentuk keteladanannya adalah keteladanan disengaja tidak memukulnya, tidak membentakinya, tidak memarahi anak ketika berbuat salah, menasihatinya dengan sabar, kata-kata lembut penuh kasih sayang dan menyadarkan bahwa perbuatan itu salah serta memberikan kalimat-kalimat positif agar anak tidak memiliki kebiasaan buruk. Ketujuh, sifat pemaaf untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak, bentuk keteladanannya adalah keteladanan disengaja, seperti memaafkan kesalahan anak ketika ia berbuat salah, memaafkan kesalahan orang lain, mengajari bahwa memaafkan adalah perbuatan mulia dan berpahala besar. Dan keteladanan tanpa disengajanya yaitu menceritakan kisah-kisah teladan Nabi Muhammad Saw dalam memaafkan kesalahan orang lain.

References

- Aizid, R. (2020). *Mudahnya Mendidik Anak Ala Rasul*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Ashaf, S. (2006). *Takwa: Makna dan Hikmahnya dalam Alquran*. Jakarta: Erlangga.
- Fauzi, M. I. (2021). Konsep Amanah dalam Perspektif al-Qur'an, *Jurnal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1).
- Fitriani, A., & Yanuarti, E. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173-202.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan. Revisi*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hermawan, I., Ahmad, N., & Suhartini, A. (2020). Konsep Amanah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2), 141-152.

- Hidayat, R., & Abdillah, S. A. (2019). *Ilmu Pendidikan "Konsep, Teori dan Aplikasinya"*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Komariah, C., Uwes, S., Drajat, M., & Tabroni, I. (2021). Peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak melalui media internet. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 7(1), 25-36.
- Lubis, R. R. (2018). Optimalisasi kecerdasan spiritual anak (Studi Pemikiran Nasih 'Ulwān Dalam Kitab Tarbiyatul Aulād). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1), 1–18.
- Maya, R. (2017). Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan (Al-Tarbiyah bi Al-Qudwah). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 16.
- Misbach, I. (2017). Perilaku Bisnis Syariah, *Jurnal Al-Idara*, 5.
- Nurchahaya. (2011). *Metode Pembelajaran Islami*. Pekanbaru: SUSKA PRESS.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M. D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]*, 6(1), 77-110.
- Syahidin, D. H. (2009). *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Quran*. Bandung: CV Alfabet.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peningkatan Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sekolah Dasar SD Negeri 4 Bilokka Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri Dalam Proses Pembelajaran PKn. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 11-29.
- Syarbini, A., & Haryadi, J. (2010). *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas Muhammad SAW*. Jakarta Selatan: Penerbit Runag Kata Imprint Kawan Pustaka.
- Syarbini, A., & Haryadi, J. (2010). *Dahsyatnya Sabar, Syukur, Ikhlas Muhammad SAW*. Ruang Kata.